

**PENINGKATAN PENGETAHUAN PENGASUHAN
ORANGTUA UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN
ANAK USIA 5 DAN 6 TAHUN**

Action Research pada Komunitas Ibu-ibu Semai Benih Bangsa (SBB)
Tapos, Depok

ANNISAH¹

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang minimnya pengetahuan pengasuhan orangtua di SBB Tapos dan keterkaitannya dengan kesejahteraan anak. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana permasalahan tersebut terjadi, tetapi juga potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan bagaimana mengatasinya. Penanggulangan permasalahan dilakukan dengan melibatkan partisipasi komunitas sasaran dalam bentuk program aksi. Yang menjadi program aksi adalah penyuluhan pengasuhan anak. Penelitian ini adalah penelitian terapan yang diolah secara kualitatif sehingga mendeskripsikan setiap tahap peningkatan pengetahuan pengasuhan orangtua yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perubahan pengetahuan komunitas sasaran mengenai pengasuhan ideal yang seharusnya diberikan untuk anak usia 5 dan 6 tahun.

ABSTRACT

This research discusses about the lack of knowledge in the SBB Tapos parenting and its association with child welfare. This study explains not only how these problems occurred, but also the potential of what society has to address the problem, and how to overcome them. Overcoming of problems conducted with the participation of target communities in a program of action in the form of social action. This research is an applied research that is processed in a qualitative way so that describes each stage of parenting knowledge improvement that has been done. The results of this study show a change in knowledge of target communities regarding which ideal parenting that should be given to children aged 5 and 6 years.

KEY WORDS: *Child Welfare, parenting, and action research.*

¹ Penulis adalah mahasiswa Program Pasca Sarjana Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial. Artikel ini merupakan rangkuman dari Skripsi yang bersangkutan.

PENDAHULUAN

Maraknya kasus-kasus kriminal seperti pencurian, pemerkosaan, hingga pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak semakin memprihatinkan. Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak, pada tahun 2009 terdapat 1.258 tindak kriminal. Angka ini jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya telah mengalami peningkatan hingga 25%. (Sedayu, 2010). Pada bulan April 2010, 30 anak di Kabupaten Sampang, Madura, harus berurusan dengan pihak kepolisian karena terlibat pencurian uang. (*30 Anak*, 2010). Di Palembang, enam anak yang masih berusia 12 tahun dilaporkan ke Polisi karena telah melakukan pencabulan terhadap teman perempuannya. Hal tersebut dilakukan setelah mereka melihat adegan porno di internet. (*Usai Buka*, 2011). Masih dari daerah yang sama, seorang anak tega membunuh ayah kandungnya sendiri dikarenakan berebut *remote* TV dengan adiknya. (*Anak Bunuh*, 2011). Tiga murid SD kelas 5 di daerah Pacitan ditangkap oleh pihak yang berwajib karena tertangkap tangan akan membunuh temannya dengan memberikan racun serangga di botol minumannya. (*Tiga Bocah*, 2011). Data dan kasus tersebut menunjukkan bahwa meskipun masih

berusia anak-anak namun mereka telah melakukan tindak kejahatan.

Menurut Qaimi, berbagai macam bentuk kenakalan anak ini terjadi karena adanya perasaan tidak senang, memiliki keinginan yang terlalu tinggi, ingin menguasai sesuatu, dan adanya kehendak memperoleh sesuatu. Semua perasaan ini berasal dari lingkungan keluarga yang tidak kondusif seperti terlalu memanjakan atau terlalu keras. (2004, h. 40). Ketika anak dibesarkan dalam keluarga yang penuh dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak tanpa mendengarkan pendapat anak, anak akan memiliki benih-benih pertikaian dan suka melawan, pada akhirnya membuat anak menjadi terbiasa untuk melakukan perlawanan dan pertikaian. Kebiasaan ini tidak hanya terjadi di rumah, melainkan akan dibawa ke lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk sekolah dan masyarakat. (Hurlock, 2002 a, h.1980). Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara tingkat kenakalan anak dengan faktor keluarga. Keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orangtua yang otoriter, dan adanya konflik dalam keluarga cenderung menghasilkan anak yang bermasalah. (Megawangi, 2009 b, h. 62).

Salah satu hal penting yang terjadi di dalam keluarga yaitu pengasuhan. Menurut Kagan, pengasuhan didefinisikan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup hal yang harus dilakukan oleh orangtua atau pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. (Hidayati, 2010, h. 11). Dalam proses pengasuhan, terdapat interaksi yang terus menerus antara anak, keluarga, dan masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain serta adanya proses internalisasi nilai-nilai moral. (Brooks, 2008, h.35).

Pengasuhan merupakan proses yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak karena pengasuhan yang baik bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya. (Megawangi, 2008, h.13). Demikian juga sebaliknya. Menurut Erikson (dalam Megawangi) menyatakan bahwa kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. (2009 b, h. 61). Senada dengan Erikson, Schikendanz menyatakan bahwa semua perilaku dan pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yang diterapkan

di dalam keluarga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. (Megawangi, 2009 b, h.61)

Pengasuhan yang asal-asalan, tidak konsisten, dan penuh penolakan akan mendatangkan kemarahan anak, frustrasi, dan ketidakpatuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanz, McClelland, dan Weinberger menunjukkan bahwa kehidupan sosial baik di keluarga maupun sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya tingkah laku sosial pada anak. (Izzaty, 2008, h.17). Salah pengasuhan yang diberikan oleh orangtua akan menghasilkan anak-anak yang memiliki kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi yang rendah. (Megawangi, 2009 b, h. 67-68).

Terkait dengan pelaku pengasuhan, orang yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam memberikan kesejahteraan kepada anak yaitu orangtua karena orangtua merupakan pengasuh, pemberi sosialisasi sekaligus pendidik pertama sebelum anak tersebut berinteraksi dengan agen sosial lain seperti sekolah dan masyarakat. (Berger, 1995, h. 2). Namun demikian, orangtua yang telah memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengasuh anak dengan baik masih sangat minim, yaitu sekitar 30%. (Amini dalam Arismantoro,

2008, h. 108). Padahal, baik pengetahuan maupun keterampilan, merupakan dua komponen penting dalam proses pengasuhan. (Berger, 1995, h.8).

Dalam proses pengasuhan, terdapat dua komponen penting yang perlu diperhatikan yaitu adanya interaksi antar anak dengan orangtua, dan adanya proses internalisasi nilai-nilai moral. (Brooks, 2008, h.35). Pengembangan nilai-nilai moral pada anak adalah jalan terbaik untuk melindungi moral hidupnya sekarang dan selamanya. Borba menyebutnya sebagai pembentukan *moral intelligence*. Nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan ke anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya sudah pasti menjunjung nilai-nilai yang termuat dalam sembilan (9) pilar, yaitu: (Megawangi, 2009 b, h.93)

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran/amanah, bijaksana.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong.
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan.

Lickona menyebutkan bahwa nilai-nilai moral universal tersebut ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). (1992, h.43). Sedangkan Borba menjelaskannya ke dalam tujuh nilai kebaikan utama yang terdapat dalam kecerdasan moral, yaitu: empati, hati nurani, pengendalian diri, hormat, baik, toleransi, dan kejujuran. (2001, h.6). Nilai-nilai moral harus ditanamkan dan dibentuk sejak usia dini karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. (Megawangi, 2009 a, h.3).

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dalam pengasuhan termasuk proses penanaman nilai-nilai moral, harus dilakukan oleh seluruh pengasuh baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Saat sekolah berfokus dalam menanamkan karakter pada anak, demikian juga dengan lingkungan keluarga harus melakukan hal yang sama. Namun demikian, selama ini proses penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan di rumah masih belum maksimal karena keterbatasan pengetahuan para orangtua murid di TK

Alternatif Semai Benih Bangsa (SBB) Tapos mengenai penanaman nilai-nilai moral kepada anak dan pengetahuan tentang pengasuhan secara umum. Para orangtua, terutama ibu-ibu menyadari bahwa dalam mengasuh anak banyak permasalahan yang ditemui namun masih tidak mengetahui cara menyelesaikannya. Melihat permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya yaitu melalui peningkatan pengetahuan para orangtua, terutama ibu-ibu bagaimana memberikan pengasuhan yang baik termasuk penanaman nilai-nilai moral.

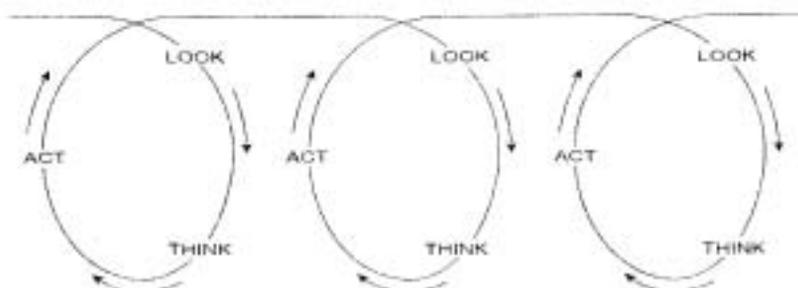
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan proses peningkatan kemampuan pengasuhan orang tua pada komunitas ibu-ibu SBB Tapos. Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu *action research* (penelitian aksi). Penelitian aksi tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan suatu pengetahuan, melainkan juga sebagai alat untuk

mendidik dan mengembangkan kesadaran untuk melakukan aksi yang baik. (Rubin & Babbie, 2008, h. 422).

Menurut Stringer (2007), penelitian aksi dilakukan dengan kerangka rutinitas dasar berupa tiga tahapan. Pertama, identifikasi masalah dan potensi atau disebut *look*. Informasi-informasi tersebut diperoleh melalui: wawancara, *group interview* (wawancara kelompok), observasi (pengamatan), dan *home visit* (kunjungan rumah) dan informasi yang akan digali yaitu kondisi permasalahan ibu-ibu SBB Tapos terkait masalah pengasuhan dan potensi-potensi yang mereka miliki yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kedua, analisis permasalahan atau *think*,

Ketiga, perencanaan alternatif solusi yang mungkin dilakukan, implementasi, dan monitoring dan evaluasi dan evaluasi dari perencanaan untuk melihat keberhasilan program melalui *pre-test* dan *post-test*, wawancara, dan observasi atau tahap *act*. Ketiga tahap tersebut digambarkan dalam gambar spiral yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut terus berulang seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Siklus Penelitian Aksi

Sumber : Stringer, 2007, h.9

Melihat permasalahan yang ditemui pada komunitas sasaran mengenai terbatasnya pengetahuan mereka dalam melakukan pengasuhan untuk anak-anaknya maka dibutuhkan adanya aksi nyata sebagai jawaban dari permasalahan tersebut. Sehingga penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan orangtua, terutama ibu berupa peningkatan pengetahuan ibu-ibu terkait pengasuhan yang seharusnya diberikan untuk anak usia 5 dan 6 tahun.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu TK Alternatif Semai Benih Bangsa (SBB) Tapos, Depok dimana di TK ini telah dijalankan kurikulum yang berbasis penanaman nilai-nilai moral yang berlokasi di Desa Tapos, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, dengan penentuan informan berdasarkan metode *purposive sampling*.

Sedangkan waktu pengumpulan data dilakukan sejak Februari 2011 hingga Juli 2011 dengan 5 tahap, yaitu studi pustaka untuk konteks teoritis, tahap *look 1*, *think*, *act*, dan *look 2*.

HASIL

A. Tahap Identifikasi Masalah dan Potensi Pengasuhan Orangtua SBB Tapos

Pada tahap ini akan diuraikan mengenai pengasuhan yang diberikan oleh orangtua, faktor-faktor yang mempengaruhi, potensi yang dimiliki, dan penentuan sasaran.

A.1 Identifikasi Masalah Pengasuhan Orangtua SBB Tapos

Ada tujuh kebiasaan pengasuhan yang selama ini dilakukan oleh ibu-ibu, seperti di bawah ini.

A.1.1 Kebiasaan Jajan Anak

Selama ini, para orangtua memiliki kecenderungan memberikan jajan setiap anak-anak mereka meminta. Ada dua alasan besar yang mendorong mereka melakukannya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri orangtua itu sendiri, seperti: menghindari anak 'ngadat', adanya rasa puas jika jajan yang dibeli dimakan, dan tidak pernah menilai besarnya uang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar orangtua atau lingkungan sekitar, seperti: adanya pengasuh lain, adanya 'label' mampu, kepercayaan dari pedagang untuk memberikan utang, dan banyaknya toko di sekitar rumah dan pedagang keliling.

A.1.2 Pengasuhan Orangtua Ketika Anak 'Ngadat'

Secara umum, dari 8 ibu-ibu yang menjadi informan memiliki tindakan yang berbeda-beda ketika mengatasi anak-anak 'ngadat'. Mayoritas mengaku lebih sering memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anak. Hal ini seringkali dilakukan terutama jika anak mengamuk dan melakukan kekerasan fisik. Tindakan lain yaitu mendiamkan anak hingga anak merasa lebih tenang. Selain itu ada juga yang terkadang sama-sama menangis, menahan emosi, dan juga membujuk anak. Namun demikian, masih ada juga

seorang ibu yang mengaku masih sering melakukan kekerasan baik secara verbal maupun fisik.

A.1.3 Pengasuhan Orangtua Dalam Melakukan Penanaman Tanggung Jawab

Tujuh dari delapan ibu mengakui masih belum mampu mengajarkan anak untuk bertanggung jawab. Hal ini sangat terlihat baik dari wawancara maupun kunjungan ke rumah. Ketika selesai bermain dan diminta untuk membereskan mainannya, anak-anak lebih sering menolak seperti yang dikemukakan oleh NV yang dituturkan oleh ibunya, "Mama lah yang ngeberesin. Mama emang ngapain aja di rumah? Kaya raja." (Bu HL, 24 Maret 2011). Apa yang dialami oleh Ibu HL dialami juga oleh mayoritas informan lainnya. Kondisi ini terlihat sangat bertolak belakang ketika di sekolah dimana anak-anak telah terbiasa untuk membereskan kembali alat tulis, alat makan, atau mainan ke tempatnya semula.

A.1.4 Pengasuhan Orangtua Terkait Peraturan dan Penerapannya

Seperti penanaman tanggung jawab, peraturan dan penerapannya juga belum dilakukan. Mayoritas mereka belum memiliki aturan juga belum menerapkannya karena mereka beranggapan bahwa anak mereka masih

kecil dan belum bisa diberikan peraturan. "Belum ada Mba.. Masih kecil sih ya Mba jadi belum bisa. Udah gitu emang RH kan begitu ya, sulit gitu anaknya. jadi ya susah." (Bu WI, 19 Maret 2011). Berkaitan dengan peraturan, ibu-ibu juga belum memberikan konsekuensi baik positif maupun negatif. Alasan ibu-ibu tidak memberikan konsekuensi negatif yaitu adanya anggapan anak-anak masih terlalu kecil sehingga sulit untuk diberikan hukuman, adanya rasa kasihan, dan adanya kekhawatiran terhadap karakter anak jika diberikan konsekuensi negatif anak akan menjadi semakin keras dan sulit diatur. Ketika anak-anak telah melakukan sesuatu yang baik, ibu-ibu juga belum memberikan konsekuensi positif karena khawatir anak akan menjadi manja.

A.1.5 Pengasuhan Orangtua Ketika Anak 'Berantem' Dengan Saudara Kandung

Masalah lain yang dikeluhkan oleh ibu-ibu yaitu adanya kebiasaan anak-anak yang sering berantem dengan saudara kandungnya baik secara verbal hingga secara fisik, seperti memukul atau meninju. Penyelesaian yang diberikan biasanya dengan meminta kakaknya yang mengalah karena dianggap sudah besar jadi sudah lebih mengerti atau hanya mendiamkan karena percaya akan selesai dengan sendirinya. Namun demikian, bagi

sebagian besar ibu-ibu tidak menganggap kebiasaan ini sebagai permasalahan serius karena akan terselesaikan dengan sendirinya.

A.1.6 Pengasuhan Orangtua Terkait Kekerasan Verbal dan Fisik

Meskipun tidak banyak, namun perilaku ini masih ada yang melakukan. Ketika SC tidak ikut senam, Bu AI memarahi AI dengan mengatakan, "Ah bocah kaya begini mah karungin aja. Jual. Disuruh senam sama temen-temennya nggak mau." (Bu AI, 23 Februari 2011). Di saat kunjungan ke rumah, Bu AI juga bercerita masih sering melakukannya.

A.1.7 Pengasuhan Orangtua Terkait Tayangan Televisi

Saat melakukan kunjungan rumah, peneliti juga melihat anak-anak sedang menonton televisi seperti sinetron atau FTV untuk orang dewasa tanpa dampingan. Walaupun didampingi, mereka cenderung menunjukkan adegan-adegan yang dianggap 'seru'. Bu AI sengaja menyalakan televisi dan memilih stasiun yang menayangkan drama kolosal yang merupakan film untuk orang dewasa karena diberitahukan dewasa dan bimbingan orangtua. Sebelumnya, Bu AI saat di SBB juga bercerita mengenai kebiasaannya ini. "Kalau siang, nyalain 'misteri ilahi' (acara drama kolosal

di Indosiar) Si SC tenang nontonnya, tidur deh dia nanti. Jadi aman kita. Bisa bebenah.” (Bu AI, 29 Maret 2011).

A.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan Orangtua

Terkait dengan pengasuhan yang diberikan oleh ibu-ibu kepada anak-anaknya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

A.2.1. Pengetahuan Tentang Pengasuhan

Minimnya pengetahuan mengenai pengasuhan yang ideal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak-anak. Ibu-ibu dengan terbuka menyatakan bahwa mereka belum mengetahui bagaimana sebaiknya mengasuh anak, terutama mengatasi permasalahan anak seperti saat ‘ngadat’, menghentikan kebiasaan jajan anak, dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab.

A.2.2 Pengasuhan Yang Diperoleh Ibu-Ibu Saat Masih Anak-Anak

Ibu-ibu mengakui bahwa apa yang dilakukan selama ini cenderung mengikuti bagaimana orangtua mengasuh mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu HL, “Ya ngikutin aja sih Mba. Dulu aja saya dikayagituin. Berarti saya ke NV juga nggak papa. Ngikutin aja deh pola lama.” Dan berdasarkan wawancara

mendalam, 6 dari 8 ibu-ibu dibesarkan oleh nenek dan semua nenek tersebut membesarkan dengan memanjakan anak, tanpa peraturan, dan setiap keinginan selalu dipenuhi.

A.2.3 Kondisi Hubungan Dengan Pasangan

Hubungan dengan pasangan juga memberikan andil terhadap pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Saat suami-istri memiliki hubungan yang baik dan harmonis, pengasuhan yang diberikan cenderung lebih baik. Demikian sebaliknya. Saat ada konflik dengan pasangan, ibu-ibu secara tidak sadar melampiaskan kemarahannya kepada anak, dengan melakukan kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Hal ini diakui oleh Bu WI yang merupakan istri kedua dan suaminya kurang bertanggung jawab terhadap keluarganya, seringkali dia melampiaskan kemarahan dan kekesalannya kepada anak-anak terutama saat anak sedang berbuat sesuatu yang tidak disukai. Tidak hanya secara verbal, Bu WI juga mengakui sering memukul RH. Saat marah, RH sering memukul atau menendang Bu WI.

A.2.4 Karakteristik Ibu dan Anak

Ibu yang memiliki karakter kasar maka akan cenderung memaksakan kehendaknya dan melakukan kekerasan baik verbal maupun fisik. “Saya ngerasa

emang galak. Suka ngebentak. Kalau manggil ya, saya sampe ngerasa ni tenggorokan kaya sakit. Dari anak pertama emang ngajarnya keras. Yaudah silahkan, kalau nggak mau yaudah. Terserah!". (Bu AI, 29 Maret 2011). Demikian juga dengan karakter anak. Secara umum, sifat anak-anak antara lain: mudah marah, keras kepala, sensitif, sulit diatur, pemegang janji, mudah diatur, dan pendiam.

A.2.5 Latar Belakang Pendidikan Ibu-Ibu

Mayoritas pendidikan ibu-ibu adalah SD dan SMP, serta ada juga yang tidak lulus SD, dan sebagian kecilnya lagi berpendidikan SMA. Rendahnya pendidikan diakui oleh mereka menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka menjadi kurang peduli terhadap pengasuhan yang sebaiknya diberikan. "Atuh kita nggak kaya Mba Nisa yang berpendidikan gitu jadi gak ngerti gituh ngasuh anak itu gimana. Nah kita mah belum kepikiran banget. Paling kalo Mba Nisa ngasih materi apa, baru kepikiran, 'ohiya yah..' yaudah saya terapin aja." (Bu AN, 15 Maret 2011).

A.2.6 Kondisi Ekonomi Keluarga

Keterbatasan secara financial membuat tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi

dan menjadi tekanan bagi para ibu-ibu. Dalam kondisi yang tertekan, membuat ibu-ibu tidak dapat mengatur emosinya sehingga perkataan kasar atau kekerasan fisik yang justru keluar. Seperti yang diceritakan oleh Bu AI, "Kalau duit kagak cukup bikin emosi banget tuh. Kesel..." (Bu AI, 29 Maret 2011).

A.3 Gambaran Potensi Yang Dimiliki Komunitas Terkait Pengasuhan Orangtua

Dalam tahap ini dijumpai beberapa potensi yang dimiliki oleh komunitas sasaran yang mungkin dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan menjadi lebih baik seperti: adanya harapan dari orangtua terhadap anak, kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki pengasuhan, pendidikan karakter, adanya lahan kosong, dan kegiatan keagamaan.

A.3.1 Harapan Orangtua terhadap Anak

Seperti orangtua pada umumnya, ibu-ibu SBB Tapos juga memiliki keinginan dan harapan anak-anaknya akan menjadi anak-anak yang soleh/solehah, berakhlak mulia, bertanggung jawab, mau berbagi dengan orang lain, komitmen terhadap ucapannya, dan memiliki sopan santun yang baik.

A.3.2 Kesadaran Dan Keinginan Ibu-Ibu Memperbaiki Pengasuhan

Adanya kesadaran bahwa pengasuhan yang diberikan selama ini banyak kekurangan, perlu perbaikan, dan adanya keinginan untuk memperbaikinya merupakan potensi yang dimiliki oleh ibu-ibu. Ketika mereka telah memiliki keinginan untuk memperbaikinya, mereka akan cenderung terbuka dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang terkait pengasuhan. "Masih belum dapat Mba Anis gimana caranya? Belum tahu nih harus bersikap bagaimana.. Udah ada di kepala tapi nggak tahu gimana caranya." (Bu EC, 16 Maret 2011). Senada dengan Bu EC, Bu AI juga merasakan hal yang sama. "Pengen ngedidik anak lebih baik tapi belum tahu gimana?" (Bu AI, 29 Maret 2011).

A.3.3 Pendidikan Karakter oleh SBB

Pendidikan yang diberikan sekolah yang berbasiskan penanaman karakter sehingga akan merubah perilaku anak menjadi lebih berkarakter positif. Hal ini tentu saja menjadi faktor penguat untuk ibu-ibu dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Seperti yang dungkapkan oleh Ibu TR bahwa setelah satu bulan pertama anak-anak di SBB, orangtua juga sedikit banyak telah mengalami perubahan.

A.3.4 Kegiatan Keagamaan

Banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, dan pengajian untuk para remaja dapat menjadi modal sosial karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan kebiasaan yang baik dan mengontrol perilaku kelompok sasaran dan warga Tapos pada umumnya.

A.4 Penentuan Sasaran

Langkah selanjutnya yaitu menentukan komunitas sasaran dengan kriteria sebagai berikut: memiliki kemampuan baca-tulis, kecakapan dalam berkomunikasi, di sekitar rumahnya atau di keluarga besarnya terdapat anak-anak balita, memiliki ketertarikan dan bersedia untuk mengikuti kegiatan yang akan diberikan, dan bersedia untuk menularkan informasi yang diperoleh kepada orang lain. Dari beberapa kriteria di atas, maka yang akan menjadi sasaran pada kegiatan penyuluhan yaitu: Bu AA, Bu AI, Bu AN, Bu EC, Bu HL, Bu ID, Bu WD, dan Bu WI.

B. Analisa Permasalahan Pengasuhan Komunitas Ibu-Ibu SBB Tapos

Untuk melihat permasalahan lebih mendalam, maka dilakukan analisa masalah yang diuraikan dalam bentuk sebab-akibat sehingga semakin tergambar

masalah inti dan upaya apa saja yang dapat dilakukan sebagai program aksi. Analisa masalah dilakukan melalui identifikasi masalah yang ada di komunitas ibu-ibu SBB Tapos terkait dengan pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak, sebab utama terjadinya masalah, dampak negatif yang muncul, dan identifikasi prioritas masalah untuk aksi.

B.1 Minimnya Kapasitas Pengasuhan sebagai Masalah Inti Permasalahan Ibu-Ibu SBB Tapos

Masalah inti yang terkait dengan pengasuhan, yang paling dirasakan adalah minimnya kapasitas pengasuhan ibu-ibu sasaran. Hal ini diakui secara terbuka oleh ibu-ibu maupun berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Bu TR serta hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Sekarang ini, ibu-ibu sudah menyadari bahwa dalam mengasuh anak, mereka masih banyak kekurangan dan perlu ada perbaikan akan tetapi belum mengetahui bagaimana cara untuk memperbaikinya. "Pengen ngedidik anak lebih baik tapi belum tahu gimana?" (Bu AI, 29 Maret 2011).

Dari temuan pada tahap sebelumnya, diketahui banyak perilaku yang menggambarkan kapasitas pengasuhan orangtua dan masalah yang sangat dominan yaitu masalah mengenai

pengendalian diri anak terutama masalah emosi dan jajan, baik jajan berupa makanan maupun mainan, serta masalah tanggung jawab. Lima dari delapan ibu masih mengalami kesulitan untuk mengendalikan jajan anak. Permasalahan jajan ini tidak hanya dialami oleh ibu-ibu SBB Tapos, tetapi menjadi masalah juga bagi warga Tapos pada umumnya. Kebiasaan jajan ini menjadi masalah yang cukup serius karena selama ini ibu-ibu selalu menuruti permintaan anak-anak. Adanya anggapan bahwa kewajiban orangtua yaitu memenuhi semua kebutuhan dan permintaan anak-anaknya sehingga apa yang diminta anak selagi mereka mampu, akan selalu diberi. Selain itu, adanya pemikiran mengenai nilai mata uang yang tidak seberapa dan rasa kasihan jika permintaan anak tidak dipenuhi juga menjadi faktor pendorong kurangnya kontrol terhadap permintaan anak. Dari temuan sebelumnya diketahui, tujuh dari delapan ibu-ibu sering mengikuti permintaan anak-anaknya. Permasalahan ini berpengaruh terhadap permasalahan lain yaitu kebiasaan anak yang suka 'ngadat'. Saat permintaan anak tidak dipenuhi, anak-anak akan 'ngadat' dengan caranya masing-masing yang akhirnya membuat ibu-ibu mengalah. Karena ibu-ibu memiliki kebiasaan selalu mengikuti apa yang diinginkan anak, mendorong anak melakukannya

terus menerus karena dianggap sebagai 'senjata' yang ampuh.

Masalah lain yaitu penanaman nilai tanggung jawab kepada anak. Adanya perbedaan perilaku anak-anak saat di rumah dan di sekolah menunjukkan ada sesuatu yang bermasalah. Saat di sekolah, anak-anak selalu membereskan sisa makan yang jatuh, membereskan mainan yang telah dipakai, atau membereskan sandal/sepatu di tempatnya, membuang sampah di tempatnya, dan lain-lain. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak-anak telah mampu untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya. Kondisi ini berbeda dengan apa yang dilakukan anak-anak di rumah. Misalnya saat selesai bermain, anak-anak cenderung membiarkan mainan berserakan dan meninggalkannya. Saat ibu-ibu mengingatkan anak untuk bertanggung jawab untuk membereskannya kembali, mereka justru menyuruh ibunya untuk membereskan.

Saat anak diminta untuk bertanggung jawab dan menolak, ibu-ibu langsung membereskannya. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan sikap ibu-ibu yang pada akhirnya membuat anak dapat lari dari tanggung jawab. Anak juga berfikir bahwa, kalau tidak bertanggung jawab, ada ibu mereka yang akan melakukannya. Namun demikian, ibu-ibu sudah lebih tahu

bagaimana mengajarkan tanggung jawab kepada anak karena sebelumnya pernah diberikan materi mengenai hal ini.

Peraturan juga masih menjadi permasalahan karena selama ini mereka tidak memiliki peraturan yang jelas mengenai rutinitas. Tujuh dari delapan ibu-ibu mengakui belum memiliki peraturan dan menerapkannya. Dalam kesehariannya, hanya mengalir begitu saja. Dan walaupun ada aturan, ibu-ibu mengakui masih sering belum konsisten dan justru sering melanggarnya.

Selain masalah konsistensi, hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan suatu peraturan yaitu adanya konsekuensi, baik positif maupun negatif. Saat anak telah mengikuti peraturan dengan baik, sudah semestinya orangtua memberikan konsekuensi positif kepada anak, dapat berupa hadiah, pujian, dan lain-lainnya. Demikian juga sebaliknya, saat anak melanggar peraturan, mereka perlu diberikan konsekuensi negatif. Pemberian konsekuensi ini penting dilakukan agar anak juga dapat belajar mengenai perilaku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Pemberian konsekuensi ini perlu diberikan karena pada usia 4-6 tahun, apa yang anak-anak lakukan berfokus pada apa yang akan mereka dapatkan. Namun demikian, sebagian besar ibu-ibu belum memberikan konsekuensi tersebut. Saat

anak-anak mereka telah melakukan sesuatu sesuai dengan yang mereka inginkan atau sepakati, mereka belum memberikan konsekuensi positif karena mereka belum terfikir dan terbiasa untuk melakukannya. Alasan utamanya yaitu adanya anggapan anak akan menjadi manja dan 'ngelunjak' atau 'olok'. Demikian juga saat anak-anak melanggar, mereka lebih sering mendiamkan dan tidak memberikan konsekuensi negatif karena ada kekhawatiran anak-anak akan 'ngadat' serta adanya anggapan anak mereka belum bisa diberikan konsekuensi negatif.

B.2 Sebab Utama Minimnya Kapasitas Pengasuhan Orangtua

Seperti yang diungkapkan oleh Amato dalam Brooks bahwa modal utama yang harus dimiliki oleh orangtua dalam mengasuh anak yaitu *human capital* dimana di dalamnya yaitu keterampilan dan pengetahuan mengenai pengasuhan itu sendiri. Oleh karena itu, kualitas pengetahuan seseorang terkait dengan pengasuhan menjadi salah satu kunci keberhasilan pengasuhan. Namun demikian, pengetahuan ini justru yang menjadi salah satu penyebab internal minimnya kapasitas pengasuhan orangtua. Pengetahuan menjadi salah satu penyebab utama karena selain pengetahuan memang menjadi faktor internal, juga terkait

dengan faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan dan karakteristik ibu. Oleh karena itu, terlihat semakin jelas bahwa yang menjadi penyebab utama minimnya kapasitas pengasuhan orangtua adalah minimnya pengetahuan orangtua terkait pengasuhan.

Permasalahan-permasalahan yang diuraikan pada poin sebelumnya terjadi karena pengetahuan ibu-ibu mengenai pengasuhan yang seharusnya diberikan untuk anak usia 5 dan 6 tahun masih sangat terbatas. Terkait masalah jajan dan 'ngadat' yang berkaitan dengan masalah pengendalian diri misalnya. Ibu-ibu selama ini cenderung menuruti semua permintaan anak, termasuk jajan, tidak ada kontrol terhadap jajan dikarenakan mereka masih belum mengetahui dampak negatif yang akan timbul jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus. Yang ada di pikiran mereka masih sebatas, ketika ada yang bisa diberi maka berilah mereka. Mereka masih belum mengerti pentingnya penanaman pengendalian diri kepada anak terutama saat mereka masih kecil. Termasuk upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk menanamkan pengendalian diri tersebut.

Demikian juga dengan permasalahan yang terkait tanggung jawab. Meskipun sebelumnya pernah diberi penjelasan mengenai hal ini, namun ibu-ibu masih belum menjalankan dengan rutin karena

ternyata mereka masih belum menyadari betul pentingnya penanaman nilai tanggung jawab kepada anak. Ibu-ibu juga masih belum mengerti pentingnya mengajarkan anak untuk selalu membereskan mainan ke tempatnya atau bertanggung jawab terhadap perilakunya. Ditambah adanya suatu nilai dari dalam diri mereka yang tidak 'keras' saat melihat rumah berantakan sehingga secara reflek akan membereskannya. Mereka juga merasa selagi masih bisa dikerjakan sendiri maka tidak perlu meminta bantuan orang lain, termasuk anak mereka sendiri.

Mengenai peraturan, selama ini ibu-ibu belum memiliki peraturan untuk anak-anaknya karena menganggap anak-anak masih terlalu kecil sehingga belum bisa diberikan peraturan. Padahal, menurut tugas perkembangan usia 5 dan 6 tahun anak telah mampu untuk diberikan peraturan karena mereka sedang belajar membuat aturan dalam diri. Apa yang dilakukan oleh ibu-ibu dikarenakan mereka belum mengetahui mengenai hal tersebut dan manfaat dari adanya peraturan-peraturan tersebut.

B.3 Akibat yang Muncul dari Minimnya Kapasitas Pengasuhan Orangtua

Minimnya kapasitas pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak, antara lain:

1. Rendahnya kecerdasan emosional dan sosial

Seperti yang disebutkan oleh Megawangi, bahwa salah satu dampak negatif yang akan muncul apabila dari kecil anak tidak diajarkan nilai-nilai moral, anak memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang rendah. Adanya kebiasaan setiap keinginan anak selalu dipenuhi membuat anak menjadi agresif, tidak mandiri, dan selalu bergantung pada orang lain. Apabila keinginan anak tidak dipenuhi, maka anak akan menjadi agresif, yang tidak hanya melakukan kekerasan secara verbal tetapi juga fisik, bahkan dapat mengancam keselamatan orang lain. Adanya kebiasaan setiap permintaan selalu dipenuhi juga akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan selalu bergantung pada orang lain karena tanpa melakukan usaha yang berarti, anak-anak sudah terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan sehingga anak menjadi tidak mandiri.

Demikian juga dengan kebiasaan yang belum mengajarkan anak untuk bertanggung jawab. Mereka akan memiliki kecenderungan menjadi anak yang acuh tak acuh terhadap orang lain dan lingkungan sekitar karena mereka tidak merasa menjadi bagian dari kehidupan yang ada di sekitarnya.

2. Anak yang bermasalah

Rendahnya kecerdasan emosional dan

sosial akan menyebabkan anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah. Apabila dibiarkan dan terbawa hingga dewasa maka anak tersebut akan menemui banyak masalah dan tidak mampu mengatasi konflik sehingga akan menjadi anak yang bermasalah dan tidak mudah diterima oleh lingkungan.

3. Mudah melakukan tindak kriminal

Ketika seorang anak sudah memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang rendah, tumbuh menjadi anak yang bermasalah, terbiasa melakukan perilaku negatif, maka mereka akan mudah untuk melakukan tindak kriminal. Tindak kriminal ini tidak hanya terjadi pada saat anak-anak telah menjadi dewasa, tetapi sangat mungkin hal tersebut terjadi saat mereka masih berusia anak-anak. Hal ini senada dengan data yang dimiliki oleh Komnas Perlindungan Anak, pada tahun 2009 angka kriminal yang dilakukan oleh anak-anak mengalami peningkatan hingga 25%.

B.4 Identifikasi Prioritas Masalah untuk Aksi

Agar dapat mengatasi permasalahan pengasuhan yang terkait dengan keterampilan pengasuhan, diperlukan adanya perubahan pengetahuan ibu-ibu terkait dengan pengasuhan. Sehingga yang paling mungkin dilakukan terlebih dahulu adalah diadakannya penyuluhan

sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan. Diharapkan dengan adanya perubahan pengetahuan maka akan diikuti juga dengan perubahan perilaku.

C. Penyuluhan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pengasuhan Orangtua

Pada tahap ini akan dilakukan tiga hal, yaitu: perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan, dan monitoring dan evaluasi.

C.1 Perencanaan dan Pengorganisasian Aksi Sosial

C.1.1 Perencanaan Aksi Sosial

Terkait dengan pelaksanaan penyuluhan, ada beberapa potensi yang dapat membantu terlaksananya kegiatan. Pertama, kebiasaan ibu-ibu yang menunggu anak-anaknya belajar hanya dimanfaatkan untuk 'mengobrol' sehingga dapat digunakan untuk kegiatan penyuluhan. Kedua, mayoritas ibu-ibu sasaran adalah ibu rumah tangga dimana setelah pulang sekolah, mereka tidak kegiatan lain selain mengurus anak dan rumah. Hal ini memungkinkan dilakukannya penyuluhan dalam skala mikro karena mereka memiliki waktu luang yang banyak. Selain itu dapat juga dilakukan untuk kegiatan penyuluhan dalam skala yang lebih besar setelah pulang sekolah. Ketiga, mayoritas ibu-

ibu seluruh anggota keluarganya tinggal dalam satu rumah sehingga hari Sabtu atau Minggu tidak dijadikan sebagai hari khusus keluarga karena semua hari adalah hari keluarga. Dengan demikian, apabila akan dilakukan kegiatan penyuluhan pada hari tersebut dapat menjadi pilihan. Penyuluhan tersebut dapat dilakukan melalui empat agenda, yaitu:

1. Penyuluhan secara mikro (per keluarga)
2. Penyuluhan dalam skala lebih besar saat anak-anak sedang belajar
3. Penyuluhan dalam skala lebih besar setelah pulang sekolah
4. Penyuluhan dalam skala lebih besar di hari libur

Dari keempat agenda tersebut, dengan berbagai pertimbangan dan diskusi dengan ibu-ibu, ibu-ibu lebih memilih penyuluhan dalam skala besar yang dilakukan pada hari libur.

C.1.2 Pengorganisasian Aksi Sosial

Pada tahap pengorganisasian program, ada beberapa hal yang diperhatikan agar acara dapat berjalan dengan lancar, antara lain: penyuluh, materi, peserta, waktu pelaksanaan, tempat, alat-alat pendukung, dan konsumsi. Yang menjadi penyuluh dapat dari psikolog anak ataupun praktisi pengasuhan. Namun demikian, karena keterbatasan dana maka yang menjadi penyuluh yaitu

peneliti sendiri. Untuk materi yang dipilih yaitu masalah pengendalian jajan dan emosi anak yang merupakan bagian dari kemampuan pengendalian diri anak, kurangnya pembiasaan orangtua dalam mengajarkan tanggung jawab terutama saat di rumah, dan belum adanya peraturan. Oleh karena itu, *output* dari penyuluhan ini yaitu diharapkan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman, serta munculnya kesadaran bahwa kontrol utama dalam pengasuhan adalah orangtua.

Peserta adalah delapan orang ibu yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan untuk waktunya dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2011 di SBB Tapos. Untuk alat pendukung yang dibutuhkan yaitu laptop, LCD, modul, kamera, dan perekam. Keperluan lainnya yaitu konsumsi untuk para peserta.

C.2 Pelaksanaan dan Pengontrolan Penyuluhan

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Mei 2011 dan Rabu, 18 Mei 2011. Pada hari pertama, kegiatannya antara lain: pengisian *pre-test*, pembukaan, *ice breaking*, pemutaran video, penyampaian materi pengendalian diri, istirahat, penyampaian materi tanggung jawab, dan penutupan. Sedangkan untuk hari kedua, kegiatannya: pembukaan, pemberian materi, diskusi, dan

penutupan. Penyampaian materi diawali dengan pemutaran video dari youtube mengenai perilaku anak usia 5-7 tahun saat tantrum atau 'ngadat' baik di rumah maupun di tempat umum seperti tempat perbelanjaan. Dilanjutkan dengan materi mengenai pengendalian diri.

Bentuk penyuluhan dibuat santai dan melibatkan partisipasi aktif dari peserta sehingga lebih berbentuk diskusi. Saat memberikan contoh, penyuluh berusaha untuk memberi contoh seperti yang mereka alami dan membuat ibu-ibu semakin antusias memperhatikan karena merasa bahwa apa yang disampaikan ada relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Para peserta dengan ekspresi malu-malu berkomentar, "Ah.... Mba

Anis tahu aja deh. Hehehe.. Ya emang begitu tuh Mba.." Di saat pemberian materi, ibu-ibu terlihat sangat antusias, bahkan ada beberapa orang yang langsung mengeluarkan buku dan bolpoin untuk mencatat.

Penyampaian materi dibuat runtut mulai dari kenapa pengendalian diri diperlukan, bagaimana membentuknya, tips-tips penting yang terkait pengendalian diri, mengatasi keinginan yang harus dipenuhi, pengendalian jajan anak, dan mengatasi anak yang 'ngadat'. Saat memberikan materi, ibu-ibu sering menyampaikan permasalahan yang terkait dengan materi yang sedang dibahas dan di saat yang bersamaan mereka akan menanyakan solusinya seperti apa.



Gambar 4.10. Partisipasi dan Perhatian Ibu-Ibu Saat Penyuluhan

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Dari diskusi tersebut mulai terlihat adanya kesadaran bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, dimulai dari diri sendiri. Sebagai orangtua harus memberikan contoh nyata bagaimana melakukannya dan dengan contoh tersebut akan memudahkan anak untuk belajar. Namun demikian, para peserta juga meragukan hal ini karena mereka menyadari bahwa mereka belum memiliki karakter yang baik seperti yang mereka harapkan. Setelah istirahat materi dilanjutkan dengan tanggung jawab dan penutupan. Untuk materi mengenai aturan disampaikan pada pertemuan berikutnya karena waktunya sudah sangat siang.

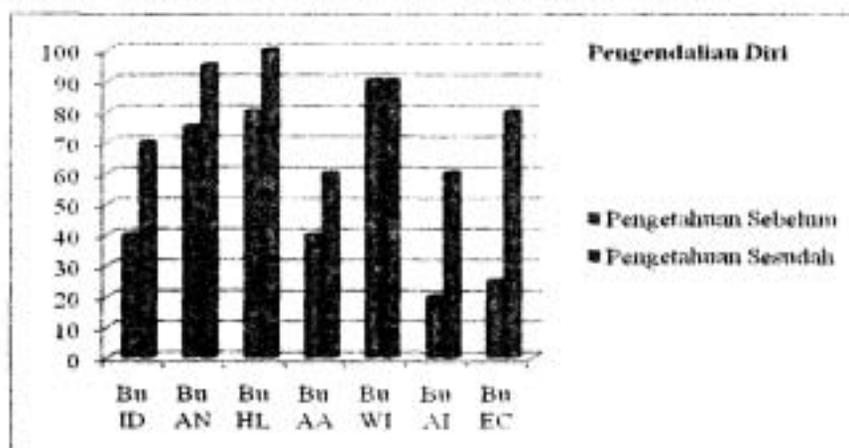
Pelaksanaan pada hari kedua juga berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa kendala karena dilakukan bersamaan dengan jam sekolah. Saat diskusi mengenai aturan, ibu-ibu baru mengetahui bahwa aturan sudah dapat dilakukan untuk usia 5 dan 6 tahun dan pertanyaan yang sering muncul yaitu mengenai bagaimana teknik-teknik mewujudkannya. Kegiatan dilanjutkan dengan pengisian *post-test* dan penutupan.

C.3 Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan penyuluhan

dan *output* dari penyuluhan. Evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pengisian *pre-test* dan *post-test*, dan wawancara. Pengisian *pre-test* dilakukan sebelum penyuluhan dilakukan. Sedangkan *post-test* dilakukan 4 hari setelah penyuluhan. Berdasarkan hasil *pre-test*, *post-test*, dan wawancara serta observasi terjadi perubahan pengetahuan. Hanya besar-kecilnya perubahan tersebut tiap peserta berbeda-beda. Ada yang mengalami peningkatan, namun dalam aspek tertentu ada juga yang mengalami penurunan. Hal ini ada kemungkinan dikarenakan jarak waktu evaluasi kegiatan cukup lama sehingga ibu-ibu sudah lupa.

Pengetahuan yang dievaluasi ada tiga, yaitu pengendalian diri, tanggung jawab dan aturan. Terkait dengan poin pengendalian diri, secara umum telah terjadi perubahan pengetahuan, hanya Bu WI yang tidak mengalami perubahan karena secara teori Bu WI sebelum dilakukan penyuluhan sudah mengetahui dengan baik. Sedangkan ibu-ibu yang lain mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama Bu AI dan Bu EC yang mengalami perubahan sangat signifikan, yaitu antara 40-60%.



Gambar 4.12. Diagram Evaluasi Pengetahuan Pengendalian Diri

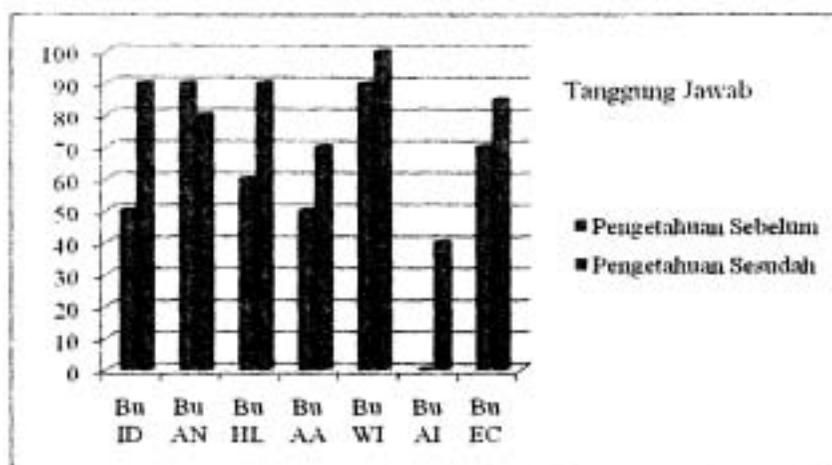
Sumber: Olahan Sendiri

Perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek pengetahuan, akan tetapi juga pada perubahan sikap. Berdasarkan cerita ibu-ibu saat diwawancara, ibu-ibu telah mempraktekan apa yang telah diajarkan di rumah dan mereka merasakan adanya manfaat dari perubahan tersebut. Setelah merubah dirinya menjadi orang yang lebih sabar, selalu berusaha untuk mengendalikan emosi negatifnya, dan tidak membentak atau melakukan kekerasan fisik kepada anak, anak-anak menjadi lebih dekat dan akrab dengannya.

Seperti halnya pengendalian diri, pengetahuan mengenai tanggung jawab juga telah mengalami perubahan cukup signifikan. Diantara ke tujuh peserta yang dilakukan evaluasi, perubahan yang paling signifikan yaitu Bu ID dan Bu AI. Bu ID ketika belum diberi materi mengenai tanggung jawab,

pengetahuannya sekitar 50% dan setelah diberi penyuluhan pengetahuannya berubah mencapai 90%. Demikian juga dengan Bu AI, dari 0% berubah menjadi 40%. Saat dilakukan wawancara, Bu AI mengakui bahwa selama ini masih belum mengerti betul mengenai tanggung jawab dan manfaatnya nilai tersebut ketika diterapkan kepada anak-anak. Selama ini Bu AI menginginkan anaknya mampu bertanggung jawab. Namun demikian, pengetahuannya mengenai hal tersebut masih sangat terbatas. Bu HL juga mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama terkait makna tanggung jawab dan upaya penerapannya kepada anak-anak. Sedangkan untuk ibu-ibu yang lain semuanya mengalami perubahan namun tidak begitu signifikan seperti Bu ID, Bu HL, dan Bu AI. Untuk lebih jelasnya lihat diagram di bawah ini.

**Peningkatan Pengetahuan Pengasuhan Orang Tua Untuk Mewujudkan
Kesejahteraan Anak Usia 5 Dan 6 Tahun
(Annisah)**

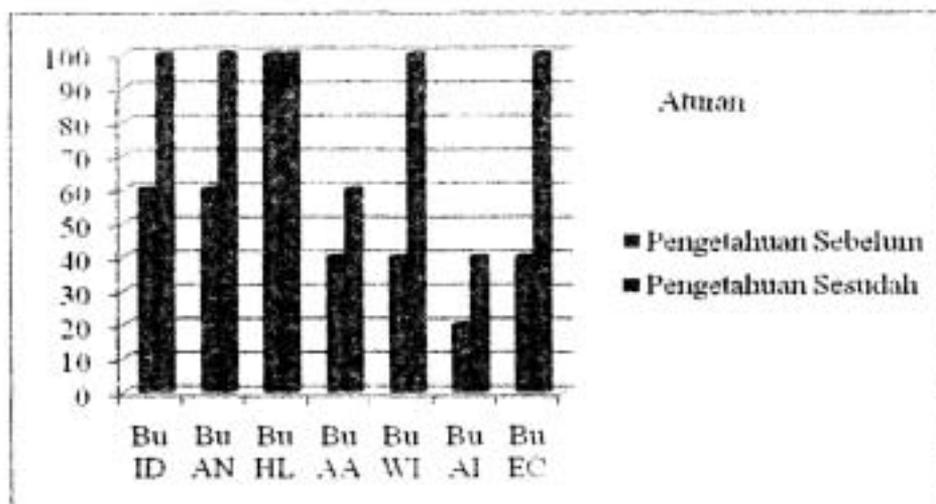


Gambar 4.13. Diagram Evaluasi Pengetahuan Tanggung Jawab

Sumber: Olahan Sendiri

Seperti halnya pengendalian diri, ibu-ibu juga sudah mulai menerapkan nilai tanggung jawab kepada anak dengan lebih maksimal lagi. Selama ini ibu-ibu telah mencoba melakukan penanaman nilai tanggung jawab kepada anak akan tetapi belum konsisten. Saat anak diminta untuk membereskan dan anak tidak membereskan, maka ibu-ibu yang akan membereskannya. Ibu-ibu selalu mengatakan tidak 'kerasan' dengan kondisi yang berantakan sehingga akan membereskannya. Sekarang ini, ibu-ibu mulai konsisten tidak membereskan mainan atau alat-alat sekolah anak-anaknya yang telah anak-anak gunakan.

Terkait dengan materi aturan, secara umum telah terjadi banyak perubahan yang sangat signifikan. Hanya Bu HL yang tidak mengalami perubahan karena dari awal sudah memiliki pengetahuan yang baik. Hampir semua ibu-ibu mengaku bahwa selama ini masih belum memiliki aturan karena menganggap bahwa anak-anak mereka masih belum bisa diberikan sebuah aturan karena masih terlalu kecil sehingga masih belum mengerti dan merasa aturan akan membuat anak-anak menjadi tertekan dan tidak bebas. Setelah dijelaskan, mereka mulai mengerti manfaat aturan bagi anak-anak. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4.14. Diagram Evaluasi Pengetahuan Aturan

Sumber: Olahan Sendiri

Selain adanya perubahan pengetahuan, para peserta juga mulai menyadari bahwa kontrol utama pengasuhan adalah orangtua dan orangtua juaah yang menjadi teladan bagi anak-anak. Sehingga saat mereka menginginkan anak yang bermoral luhur, mereka juga yang harus memberikan contohnya kepada anak-anak. "Tergantung kitanya, kalo kita nyuruh begitu, kitanya harus begitu. Ntar NV ngebalikin lagi. Kalo kitanya udah ngelakuin ntar dia ngikutin kita. Pelan-pelan dah.. Apalagi anak kecil kan sukanya ngikut yang dilihat." (Bu HL, 1 Juni 2011). Namun demikian, justru ini dirasa sebagai suatu masalah berikutnya karena mereka mulai menilai bahwa

mereka belum bermoral baik sehingga masih belajar.

Selain melalui *pre test-post test* dan wawancara, evaluasi juga dilakukan melalui observasi, untuk melihat interaksi ibu dengan anak dan bagaimana perilaku dari anak sendiri. Observasi dilakukan pada akhir bulan Juni atau 6 minggu setelah diadakannya penyuluhan dan dilakukan di rumah para informan. Adapun uraian dari hasil observasi tersebut dijelaskan pada bagian berikut.

- Pengendalian Diri

Kemampuan pengendalian diri dilihat dari kemampuan anak mengendalikan emosi dan keinginan jajannya. Sedangkan dari ibu-ibunya yang dilihat yaitu

bagaimana perilaku mereka di saat anak menginginkan jajan atau sedang 'ngadat'. Terkait dengan masalah jajan, ada empat upaya yang dilakukan oleh ibu-ibu untuk mengurangi kebiasaan jajan anak. Menggunakan teknik menunda, mengalihkan perhatian anak, memberikan batasan maksimal jajan, dan menyediakan jajan di rumah

- **Tanggung Jawab**

Terkait dengan tanggung jawab, anak-anak telah terlihat selalu bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Ketika selesai bermain, RH dengan sendirinya mengebalikan alat-alat mainannya ke kardus tempat mainan tersebut di simpan. Demikian juga dengan NV yang menempatkan kembali sepeda yang telah digunakan.

PEMBAHASAN

Pembahasan rangkaian penelitian aksi dilakukan secara sistematis berdasarkan dari temuan lapangan.

A. Tahap Identifikasi Masalah dan Potensi Pengasuhan Orangtua SBB Tapos

Di dalam proses pengasuhan, Brooks menyebutkan ada dua unsur penting pengasuhan yaitu adanya interaksi antara anak dengan orangtua, dan penanaman

nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral menjadi hal yang sangat penting karena akan menentukan keberhasilan anak di masa depannya. Megawangi menyatakan, apabila dari kecil anak tidak ditanamkan nilai-nilai moral maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah dan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Padahal kecerdasan emosional adalah penentu keberhasilan seseorang di masa depan. Namun demikian, dari temuan data pada tahap 1, diketahui bahwa pada komunitas SBB Tapos pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua selama ini masih sangat minim dan penanaman nilai-nilai moral belum dilakukan secara maksimal. Hal ini sangat terlihat dari kemampuan pengendalian diri anak, baik dalam masalah jajan maupun emosi. Ibu-ibu menyadari bahwa selama ini masalah jajan adalah masalah utama mereka yang belum terselesaikan karena kontrol dari orangtua masih lemah dan cenderung mengikuti setiap permintaan anak. Masih adanya pemikiran, selagi masih ada akan terus diberi agar anak tidak 'ngambek' atau 'ngadat' yang membuat mereka tidak melakukan kontrol.

Terkait pengendalian emosi anak, hampir setiap keinginan anak selalu dipenuhi. Permasalahan mulai dirasakan oleh ibu-ibu saat anak meminta sesuatu

dan ibu-ibu belum bisa memenuhinya atau sulit untuk dijangkau oleh mereka, maka anak akan 'ngadat'. Ketika anak sudah mulai 'ngadat', ibu-ibu akan cenderung memenuhi semua permintaan anak sehingga 'ngadat' selalu dijadikan anak-anak sebagai senjata. Demikian juga dengan penanaman nilai tanggung jawab. Ibu-ibu mengharapkan anaknya menjadi anak yang bertanggung jawab namun belum konsisten untuk menerapkannya. Saat mereka meminta anaknya untuk bertanggung jawab dan anak-anak tidak mengerjakannya, mereka akan mengerjakan pekerjaan tersebut yang seharusnya menjadi tanggung jawab anak-anaknya. Padahal, menurut Brooks, adaya harapan orangtua terhadap anaknya seharusnya akan mempengaruhi bagaimana sikap orangtua terhadap anaknya. Dari sini terlihat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan sikap orangtua.

Dalam proses penanaman nilai-nilai moral, baik pengendalian diri, tanggung jawab, maupun nilai-nilai moral lainnya, orangtua adalah teladan bagi anak-anak. Anak-anak adalah peniru ulung yang selalu mengikuti apa yang dilihatnya sehingga penanaman nilai-nilai moral akan sangat efektif ketika anak tidak hanya diberikan nasehat dan larangan, tetapi contoh nyata. Namun demikian,

apa yang dilakukan oleh ibu-ibu belum memberikan contoh yang baik kepada anak. Mereka mengakui bahwa selama ini masih belum dapat mengendalikan emosi dan mudah terpancing emosi negatifnya. Saat mereka sedang ada masalah, sering kali anak yang menjadi korban pelampiasan kemarahan mereka terutama saat anak-anak bertindak tidak seperti yang diinginkan. Dari sini terlihat, anak-anak akhirnya belajar bagaimana mengatasi kemarahan yang ada. Sehingga wajar jika anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang mudah marah dan tidak mampu mengontrolnya.

Terkait masalah jajan, berdasarkan temuan lapangan, diketahui masih banyak ibu-ibu yang belum melakukan kontrol. Selama ini, mereka akan cenderung mengikuti semua permintaan anak-anak dan tidak memberikan batasan maksimal uang jajan.

Untuk menerapkan nilai-nilai moral, orangtua dapat melakukannya melalui aturan-aturan sederhana yang mengatur perilaku anak-anak. Selama ini ibu-ibu belum memberikan aturan-aturan tersebut karena masih menganggap bahwa anak mereka masih terlalu kecil dan belum bisa diberikan aturan. Padahal, pada masa awal anak-anak, anak-anak sedang belajar membuat suatu aturan.

B. Tahap Analisa Permasalahan Pengasuhan Komunitas Ibu-Ibu SBB Tapos

Minimnya kapasitas pengasuhan orangtua dapat terjadi karena banyak faktor, namun seperti yang telah dibahas pada tahap kedua, pengetahuan adalah salah satu faktor utama dalam masalah ini. Seperti yang dikemukakan oleh Amato, dalam melakukan pengasuhan ada tiga modal utama yang harus dipenuhi oleh setiap orangtua. Dari ketiga modal tersebut, *human capital* adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap orangtua yaitu keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan mengenai pengasuhan karena hal ini yang akan menentukan berhasil tidaknya pengasuhan.

Belum adanya pengendalian diri yang dilakukan oleh ibu-ibu baik terhadap diri sendiri maupun untuk anak-anaknya dikarenakan belum adanya pengetahuan yang mereka miliki bagaimana mengatasi hal tersebut. Demikian juga mengenai tanggung jawab. Ibu-ibu masih belum memahami betul mengapa pengendalian diri maupun tanggung jawab diperlukan dan harus ditanamkan kepada anak-anak, terutama saat anak masih kecil. Pengetahuan mereka mengenai upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pun

masih minim. Demikian juga mengenai aturan. Adanya anggapan bahwa anak mereka masih kecil dan belum bisa diberikan sebuah aturan yang membuat ibu-ibu tidak memberikan aturan dan batasan. Akhirnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Sedangkan kontrol yang diberikan hanya sebatas ketika apa yang dilakukan anak dirasa sudah di luar batas maka akan dihentikan. Terkait dengan aturan, ibu-ibu juga belum menerapkannya secara konsisten karena masih belum menyadari pentingnya konsistensi dalam menjalankan sesuatu.

Masih berkaitan dengan aturan, dua hal yang tidak bisa terlepas dari aturan yaitu adanya konsekuensi negatif dan konsekuensi positif. Saat anak-anak telah melakukan sesuatu yang membuat mereka senang, mereka hingga sekarang masih jarang memberikan konsekuensi positif tersebut. Ada dua alasan: pertama, masih adanya kekhawatiran anak menjadi manja dan belum terbiasa dan sering lupa. Padahal, baik konsekuensi positif dan konsekuensi negatif sangat diperlukan terutama untuk anak-anak yang berada pada fase masa awal anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock dan Kohlberg, anak-anak pada fase ini sedang belajar mematuhi suatu aturan melalui adanya hadiah dan hukuman. Dengan adanya konsekuensi tersebut akan

membuat anak-anak mengerti perilaku mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Sejalan dengan Hurlock dan Kohlberg, pada fase masa awal anak-anak, salah satu perkembangan yang sangat penting yaitu perkembangan moral. Menurut Piaget, pada fase ini perkembangan moral yang sedang berkembang yaitu pada tahap *heteronomous morality*, dimana seorang anak akan menilai kebaikan suatu perilaku berdasarkan dampak-dampak dari perilaku tersebut. Mengacu pada tugas perkembangan tersebut, orangtua memiliki tugas dan kewajiban etis untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang telah Tuhan berikan kepada setiap manusia. Namun demikian, salah satu kewajiban dan tugas tersebut belum berjalan dengan maksimal karena kembali lagi ke permasalahan awal mengenai pengetahuan. Selain karena masalah minimnya pengetahuan, hal tersebut terjadi karena mereka masih belum menyadari bahwa orangtua adalah kontrol utama pengasuhan sekaligus sebagai contoh nyata bagi anak-anak. Sehingga menjadi sesuatu yang wajar ketika ibu-ibu hingga saat ini masih belum banyak melakukan perubahan yang signifikan.

C. Tahap Penyuluhan

Dari tahap identifikasi masalah diketahui bahwa gambaran pengasuhan

yang diberikan oleh ibu-ibu selama ini: terkait masalah jajan orangtua cenderung selalu memenuhi dan belum ada batasan, ketika anak 'ngadat' orangtua cenderung mengalah dan memenuhi permintaan anak, penanaman nilai tanggung jawab belum konsisten, ibu-ibu belum memiliki aturan, dan lainnya terjadi karena adanya tujuh penyebab: pengetahuan ibu-ibu terkait pengasuhan masih minim, pengasuhan yang pernah diperoleh sebelumnya saat ibu-ibu masih kecil, kualitas hubungan dengan pasangan, karakteristik anak dan ibu, latar belakang pendidikan ibu, banyaknya warung dan toko, dan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, pada tahap ini diketahui juga bahwa ibu-ibu SBB Tapos memiliki empat potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahannya, antara lain: adanya harapan dari orangtua anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia, adanya kesadaran dan keinginan ibu-ibu untuk memperbaiki pengasuhan, penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh SBB, dan masih banyaknya kegiatan keagamaan yang ada di wilayah Tapos.

Penyebab utamanya yaitu minimnya pengetahuan yang dimiliki komunitas sasaran terkait pengasuhan. Dari penyebab utama ini akhirnya disepakati untuk dilakukan sebuah penyuluhan sebagai solusinya. Penyuluhan ini bertujuan untuk merubah pengetahuan

komunitas sasaran mengenai pengasuhan yang seharusnya diberikan untuk anak-anak, terutama untuk usia 5 dan 6 tahun. Setelah adanya perubahan pengetahuan diharapkan akan diikuti juga dengan perubahan perilaku komunitas sasaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkah laku setelah adanya strategi pemasaran sosial.

Setelah dilakukan penyuluhan kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diinginkan atau tidak. Dari hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan ibu-ibu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tiga minggu setelah penyuluhan diketahui telah terjadi perubahan tingkah laku, dimana ibu-ibu sebagian besar telah memberikan pengasuhan sesuai pengetahuan yang telah mereka miliki.

KESIMPULAN

Pengasuhan yang berkualitas harus diberikan kepada setiap anak yang lahir ke dunia. Hal ini diperlukan untuk memenuhi hak-haknya, hak untuk mendapatkan pengasuhan yang terbaik, hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, dan hak untuk mendapatkan perlindungan. Pemenuhan hak-hak

tersebut dilakukan untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial anak-anak. Upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak merupakan sebuah upaya bersama yang harus dilakukan oleh para pengasuh. Para pengasuh di sini tidak hanya orangtua, melainkan juga guru, dan masyarakat. Namun demikian, pengasuh yang memiliki peran yang sangat krusial yaitu orangtua. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan pengasuhan yang terbaik dan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi pada anak.

Di dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitiannya adalah minimnya kapasitas pengasuhan orangtua komunitas ibu-ibu SBB Tapos. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan sehingga tidak hanya melihat kenapa permasalahan tersebut muncul tetapi juga melihat dan melaksanakan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berikut hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan.

Tahap pertama yaitu menggali informasi dan data-data terkait permasalahan minimnya pengetahuan pengasuhan orangtua. Secara umum, ada dua aspek yang diperoleh, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan dan yang menjadi potensi untuk meningkatkan

pengetahuan pengasuhan orangtua SBB Tapos. Terdapat tujuh perilaku yang menggambarkan bagaimana pengasuhan dilakukan:

- a. Pengasuhan yang diberikan orangtua terkait kebiasaan jajan anak. Sekitar 5 dari 8 ibu-ibu menyatakan mengalami kesulitan dalam mengendalikan jajan anak. Permasalahan jajan disebabkan oleh dua faktor, yaitu penyebab internal dan eksternal. Penyebab internal yaitu: menghindari anak 'ngadat', adanya kepuasan ibu-ibu saat jajan yang dibeli dimakan, tidak menilai besarnya uang jajan, dan adanya rasa tidak tega. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal yaitu: adanya pengasuh lain, adanya 'label' mampu, kepercayaan dari para pedagang, dan banyaknya toko dan pedagang keliling.
- b. Anak 'ngadat'. Tindakan yang dilakukan ibu-ibu saat anak-anaknya 'ngadat': memenuhi permintaannya anak, mendiamkan, melakukan kekerasan verbal dan fisik, baik anak maupun ibu sama-sama menangis, menahan emosi, membujuk anak
- c. Penanaman tanggung jawab. Penanaman nilai tanggung jawab belum konsisten dan anak-anak masih pilih-pilih untuk bertanggung jawab.
- d. Peraturan dan penerapannya. Terkait peraturan, sekitar 7 dari 8 ibu-ibu

yang diwawancara belum memiliki peraturan dan belum menerapkannya secara konsisten, masih adanya anggapan anak-anak belum bisa diberikan aturan, dan belum ada konsekuensi positif/negatif.

- e. Anak 'berantem' dengan saudara kandung. Penyelesaian yang biasanya diberikan yaitu meminta kakaknya untuk mengalah karena dianggap sudah besar.
- f. Kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Bu AI mengakui masih sering melakukannya.
- g. Menonton televisi tanpa dampingan.

Penyebab perilaku tersebut yaitu: minimnya pengetahuan mengenai pengasuhan ideal, pola pengasuhan yang mereka terima, hubungan dengan pasangan, karakter ibu dan anak, latar belakang pendidikan ibu-ibu, banyaknya warung-warung dan toko yang menjual berbagai jenis jajan, dan mayoritas ibu-ibu berasal dari keluarga kurang mampu.

Adapun yang menjadi potensi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan orangtua, antara lain: adanya harapan anaknya menjadi anak yang baik dan berkhilak mulia, adanya kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki pola pengasuhan yang selama ini diberikan, penanaman karakter yang dilakukan oleh SBB, dan banyak kegiatan keagamaan, seperti pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja.

Berdasarkan data yang telah diperoleh kemudian dikaji lagi lebih dalam untuk mengetahui inti permasalahan pengasuhan, faktor utama yang menyebabkan, dampak negatif yang akan muncul, dan prioritas agenda yang mungkin dilakukan. Diketahui bahwa yang menjadi masalah inti dari permasalahan pengasuhan ini adalah minimnya kapasitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu-ibu terhadap anak-anaknya, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai moral yang merupakan bagian penting dari proses pengasuhan belum dilakukan secara optimal.

Dari sekian banyak faktor yang menjadi penyebab masalah minimnya kapasitas pengasuhan, yang menjadi penyebab utama yaitu minimnya pengetahuan mereka mengenai hal tersebut. Dampak negatif yang muncul dari permasalahan ini yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah, rendahnya kecerdasan emosionalnya, dan akan memiliki kecenderungan mudah untuk melakukan tindak kriminal. Dampak tersebut semakin menunjukkan bahwa ketika anak tidak diberikan pengasuhan yang baik, kesejahteraan anak akan sulit terpenuhi.

Untuk agenda-agenda aksi yang mungkin dilakukan, yaitu: penyuluhan dalam skala mikro yaitu per keluarga, dalam skala yang lebih besar saat anak-

anak sedang belajar, saat pulang sekolah, dan di hari libur. Dari keempat alternatif ini, kemudian disepakati yang dipilih yaitu penyuluhan dalam skala lebih besar yang dilakukan pada hari libur.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan perencanaan dan organisasi, dan pelaksanaan. Penyuluhan sebagai bentuk program pemasaran sosial dilakukan pada hari Sabtu, 14 Mei 2011 dan Rabu, 18 Mei 2011 yang diikuti oleh 7 orang peserta. Sesuai kesepakatan awal, penyuluhan dilakukan di ruang kelas SBB, yaitu kelas A. Secara umum, kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar. Dinamika yang terbentuk juga sangat dinamis, dimana komunikasi yang terbentuk dua arah dan lebih banyak berdiskusi. Setelah penyuluhan dilakukan, terjadi perubahan pengetahuan komunitas sasaran yang diketahui dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, E. H. (1995). *Parents as partners in education, Families and schools working together fourth edition*. Columbus: Merrill.
- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill.
- Hidayati, Zulaehah. (2010). *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*. Yogyakarta: B First

- Hurlock, Elizabeth B. (2002 a). *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Izzaty, Rita Eka. (2008). Peranan Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak Sejak Usia Dini (Ed). *Character Building* (h.13-24). Yogyakarta: Tri Wacana
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2008). *Character Parenting Space; Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Read! Publishing House.
- Megawangi, R. (2009 b). *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2008). *Research Methode for Social Work; Sixth Edition*. United States of America: Thomson Brooks.
- Stringer, Ernest. (2007). *Action Research, Third Edition*. Los Angeles: Sage Publication
- 30 Anak di Sampang Terlibat Kasus Pencurian. (2010, April 30). 27 April 2011. <http://metrotvnews.com/index.php/metromain/news/2010/04/13/15044/30-Anak-di-Sampang-Terlibat-Kasus-Pencurian-KPAI:Kekerasan2010MasihMendominanKasusAnak>
- KPAI: Kekerasan 2010 Masih Mendominan Kasus Anak. (2010, Desember 30). 27 April 2011. <http://www.metrotvnews.com/metromain/newscat/hukum/2010/12/22/37537/KPAI-Kekerasan-2010-Masih-Mendominan-Kasus>
- Anak Bunuh Bapak Gara-Gara Rebutan Remote TV. (2011, April 11). 27 April 2011. <http://metrotvnews.com/metromain/news/2011/04/11/48293/Anak-Bunuh-Bapak-Gara-gara-Rebutan-Remote-TV>
- Sedayu, A. (2010, Januari 31). *Pelaku Kriminal Anak Marak*. 25 April 2011. <http://202.158.52.210/hg/kriminal/2010/01/31/brk,20100131-222489,id.html>
- Tiga Bocah SD Ditahan Karena Coba Membunuh. (2011, April 25). 27 April 2011. <http://www.metrotvnews.com/read/news/2011/04/22/49526/Tiga-Bocah-SD-Ditahan-karena-Coba-Membunuh/>
- Usai Buka Situs Porno, Enam Anak Cabuli Teman Perempuan. (2011, April 21). 27 April 2011. <http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/04/21/126725/Usai-Buka-Situs-Porno-Enam-Anak-Cabuli-Teman-Perempuan>